

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menstruasi adalah perdarahan vagina secara berkala akibat terlepasnya lapisan endometrium uterus. Usia normal bagi seorang wanita mendapat menstruasi untuk pertama kalinya pada usia 12 atau 13 tahun. Tetapi ada juga yang mengalaminya lebih awal, yaitu pada usia 8 tahun atau lebih lambat yaitu usia 18 tahun. Menstruasi akan berhenti dengan sendirinya pada saat wanita sudah berusia 40-50 tahun, yang dikenal dengan istilah menopause (Pati, Purba, & Karundeng, 2014). *Menarche* pada usia lebih awal menyebabkan alat-alat reproduksi belum berfungsi secara optimal dan belum siap mengalami perubahan-perubahan sehingga timbul nyeri ketika menstruasi bila menstruasi terjadi lebih lama mengakibatkan uterus lebih sering berkontraksi dan semakin banyak prostaglandin yang dikeluarkan. Produksi prostaglandin yang berlebihan menimbulkan rasa nyeri, sedangkan kontraksi uterus yang terus menerus menyebabkan suplay darah ke uterus terhenti dan terjadi *disminore* (Kasumayanti, 2015). Pemahaman tentang menstruasi sangat diperlukan untuk dapat mendorong remaja yang mengalami gangguan menstruasi agar mengetahui dan mengambil sikap yang terbaik mengenai permasalahan reproduksi yang mereka alami berupa kram, nyeri karena ketidaknyamanan yang dihubungkan dengan menstruasi yang disebut dismenore (Sitorus, Sanusi, & Fitria, 2015)

Dismenore adalah kondisi medis yang terjadi sewaktu haid atau menstruasi yang dapat mengganggu aktivitas dan memerlukan pengobatan dan ditandai dengan nyeri atau rasa sakit didaerah perut maupun panggul. Nyeri tersebut karena adanya hormon prostaglandin yang membuat otot uterus (rahim) berkontraksi (Rosanti, 2017). Dismenore sangat berdampak pada remaja usia sekolah karena menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari. Jika seorang siswi mengalami dismenorea, aktivitas belajar mereka di sekolah terganggu

dan tak jarang hal ini membuat mereka tidak masuk sekolah. Selain itu kualitas hidup remaja menurun. Seorang siswi yang mengalami dismenorea tidak dapat berkonsentrasi belajar dan motivasi belajar akan menurun karena dismenorea yang dirasakan pada saat proses belajar mengajar. Dismenorea pada remaja harus dapat ditangani dengan tindakan yang tepat untuk menghindari dampak negatif yang akan timbul (Murtiningsih, 2014).

Tingkat pengetahuan seseorang sangat berpengaruh terhadap penanganan dismenore karena semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka semakin baik pula perilaku yang dilakukan untuk menangani dismenore (Kalista, 2016). Komponen keyakinan melatarbelakangi pola berfikir seseorang, sehingga akan mengatasi *dismenorea* yang terjadi setiap siklus menstruasi yang dialaminya dalam bentuk sikap positif. Seseorang yang kurang pengetahuannya tentang *dismenorea* akan merasa cemas dengan stress yang berlebihan dalam menghadapi gejala dan keluhan yang dialami, atau cenderung bersikap negative (Rahmawati, 2016). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap seperti yang dikemukakan oleh Azwar (2011) antara lain semakin tinggi pengetahuan akan semakin baik sikap yang ditunjukkan orang tersebut, sebaliknya bila pengetahuan rendah maka terbentuk sikap yang negative. Peran ibu yang baik dan cukup baik pada remaja putri dalam menghadapi dismenore disebabkan ibu mengetahui peran ibu dalam keluarga untuk merawat dan mengurus keluarga, termasuk merawat remaja putrinya dalam menghadapi dismenore (Triwibowo. et al, 2015). Jadi faktor yang berhubungan dengan perilaku mengatasi keluhan dismenore adalah pengetahuan, sikap dan peran ibu.

Data dari WHO didapatkan kejadian sebesar 1.769.425 jiwa (90%) wanita yang mengalami dismenorea, 10-15% diantaranya mengalami dismenorea berat. dimana kejadian dismenore primer disetiap negara dilaporkan lebih dari 50% (Sabilu, Fachlevy, Kesehatan, Universitas, & Oleo, 2017). Pada tahun 2012 angka kejadian dismenore di Turki 67,7% dengan derajat kesakitan 41,9%

dismenore ringan, 20,3% dismenore sedang, dan 5,5% dismenore berat. Studi epidemiologi pada populasi remaja berusia 12-17 tahun di Amerika Serikat, Klint dan Litt melaporkan prevalensi *disminore* 59,7%, dari mereka yang mengeluh nyeri berat 12%, sedang 37% dan ringan 49%, studi ini juga melaporkan bahwa 14% remaja putri sering tidak masuk sekolah diakibatkan oleh terjadinya *dismenore* (Anurogo, 2011). Di Indonesia angka kejadian *disminore* sebesar 64,25% yang terdiri dari 54,89% *disminore* primer dan 9,36% *disminore* sekunder (Kasumayanti, 2015). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Paramita (2010) yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan tentang dismenorea dengan perilaku penanganan dismenorea pada siswi SMK YPKK I Sleman Yogyakarta tahun 2010 menyebutkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang dismenorea dengan perilaku penanganan dismenorea.

Data dari Dinas Pendidikan kota Pekanbaru SMA Darma Yudha Pekanbaru adalah SMA dengan jumlah siswi terbanyak yaitu 208 siswi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 09 Maret 2018 di SMA Darma Yudha Kota Pekanbaru terhadap 10 siswi yang mengalami dismenorea dengan menggunakan pertanyaan dari kuisioner didapatkan hasil 6 (60%) siswi mengungkapkan rasa nyeri yang dirasakan mengakibatkan tidak dapat melakukan aktivitas dengan baik, 4 (40%) siswi mengatakan bahwa sering tidak masuk sekolah saat mengalami dismenorea dan mengatakan bahwa mereka tidak tahu bagaimana cara mengatasi nyeri yang mereka rasakan. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan petugas UKS di dapatkan bahwa hampir setiap bulan siswi mengeluh tentang *dismenore*, mereka mengeluh nyeri berat sebanyak 13 siswi, sedang 12 siswi dan ringan 11 siswi. Dari bulan September 2017- Februari 2018 didapatkan data siswi yang mengalami dismenorea sebanyak 33 siswi dan mayoritas kelas 2 SMA.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku mengatasi keluhan dismenore pada siswi di SMA Darma Yudha Kota Pekanbaru tahun 2018. Adapun variable independent atau variable yang mempengaruhi yang akan diteliti adalah :pengetahuan, sikap dan sumber informasi. Yang menjadi variable dependent atau variable yang di pengaruhi adalah : perilaku mengatasi keluhan dismenore.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu “Faktor yang berhubungan dengan perilaku mengatasi keluhan dismenore pada siswi di SMA Darma Yudha Kota Pekanbaru tahun 2018 ?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku mengatasi keluhan dismenore pada siswi di SMA Darma Yudha Kota Pekanbaru tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mengatasi keluhan dismenore pada Siswi di SMA Darma Yudha Kota Pekanbaru tahun 2018.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan perilaku mengatasi keluhan dismenore pada Siswi di SMA Darma Yudha Kota Pekanbaru tahun 2018.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara peran ibu dengan perilaku mengatasi keluhan dismenore pada Siswi di SMA Darma Yudhan Kota Pekanbaru tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswi SMA Darma Yudha

Sebagai bahan masukan bagi pihak SMA tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku mengatasi keluhan dismenore pada siswi di SMA Darma Yudha Kota Pekanbaru tahun 2018.

2. Bagi STikes Payung Negeri Pekanbaru

Dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran khususnya bagi mahasiswa/i kesehatan masyarakat tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku mengatasi keluhan dismenore pada siswi di SMA Darma Yudha Kota Pekanbaru tahun 2018.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai masukan literature atau sumber referensi penelitian dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku mengatasi keluhan dismenore pada siswi di SMA Darma Yudha Kota Pekanbaru tahun 2018.